

## Pendampingan Alternatif Metode Penjualan dan Rekomendasi Pengelolaan Limbah Tembakau

Joko Hadi Susilo<sup>1\*</sup>, Tri Astuti Handayani<sup>2</sup>, Laily Agustina Rahmawati<sup>3</sup>, Hartiningsih Astuti<sup>4</sup>, Endang<sup>5</sup>, Ahmad Suprastiyo<sup>6</sup>, Erwanto<sup>7</sup>, Moh. Yusuf Dawud<sup>8</sup>, M. Alwi Abid<sup>9</sup>, Dimas Surya Atmaja<sup>10</sup>

1Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: jokohadisusilo92@gmail.com

2Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: nanin.trias@gmail.com

3Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: laily.tiyangalit@gmail.com

4Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: hastutiunigoro@gmail.com

5Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: endangse022@gmail.com

6Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: tiyopras207@gmail.com

7Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: erwantokimia@gmail.com

8Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: yusufdaud20.yd@gmail.com

9Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: mohammadalwiabid27@gmail.com

10Universitas Bojonegoro, Indonesia, email: dimas4230@gmail.com

\*Koresponden penulis

### Article History:

Received: 17 Februari 2024

Revised: 06 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

**Keywords:** tobacco, sales methods, tobacco waste

**Abstract:** The aim of this assistance is to provide insight and knowledge about alternative ways of selling tobacco and recommend tobacco waste management to the younger generation in Banggle Village, Sukorame District, Lamongan Regency. The reason for determining the location and focus on mentoring the younger generation is to maintain the regeneration of tobacco farmers as a form of improving the quality of the agricultural sector in the future and at the same time the majority of farmers in Banggle Village are tobacco farmers. Assistance is carried out in stages starting with basic observations in the field regarding the management and sales system of tobacco plants. The results of this assistance concluded that there were three sales methods, namely the direct sales system, the sales system through the enumeration stage using sugar additives and not using sugar additives. The most recommended sales method in this assistance is the sales system through the chopping stage using sugar additives, followed by the sales method through the chopping stage without using sugar additives and finally the alternative direct sales method. The results of the assistance recommended that the most appropriate management of tobacco waste is to use organic fertilizer. The evaluation results show a lack of resources that understand detailed calculations regarding tobacco sales methods.

## Introduction

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa mempunyai peran penting dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Hal ini karena sebagian besar negara masih memiliki populasi yang banyak tinggal di wilayah pedesaan. Melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, potensi ekonomi lokal dapat dioptimalkan, dan pendapatan masyarakat desa dapat ditingkatkan secara signifikan (Daulay et al, 2023). Selain itu,

dengan mengembangkan sektor ekonomi di pedesaan, dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi yang lebih baik. Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa juga dapat mengurangi migrasi massal ke perkotaan, mengurangi tekanan pada infrastruktur perkotaan, dan pengelolaan lingkungan serta sumber daya alam berkelanjutan (Lasaiba, 2024). Selain itu, mendorong kewirausahaan lokal dan pengembangan industri kecil di pedesaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa, memberikan akses lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat desa adalah suatu langkah strategis yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Septiyana et al, 2020).

Pemberdayaan petani tembakau berperan dalam konteks pertanian dan ekonomi pedesaan. petani tembakau sering kali merupakan bagian terpenting dari komunitas pedesaan yang bergantung pada hasil pertanian sebagai sumber utama penghasilan mereka (Latifa & Fitranita, 2016). Dengan memberdayakan petani tembakau, kita dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi kemiskinan di pedesaan (Solihin, 2023). Dengan demikian pemberdayaan petani tembakau menjadi salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan. Selain itu, pemberdayaan petani tembakau juga berdampak positif pada industri tembakau secara keseluruhan. Petani tembakau yang terampil dan terlatih memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan tembakau berkualitas tinggi, yang meningkatkan daya saing produk tembakau di pasar internasional (Wati et al, 2018). Ini berarti manfaat ekonomi yang lebih besar bagi negara dalam bentuk pendapatan ekspor dan pekerjaan yang terkait dengan industri tembakau.

Selain aspek ekonomi, pemberdayaan petani tembakau juga dapat berdampak positif pada keberlanjutan lingkungan. Petani yang sadar lingkungan dapat menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti erosi tanah dan penggunaan pestisida yang berlebihan (Kusmiati et al, 2023). Dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan petani tembakau menjadi sangat penting karena melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kondisi tersebut dapat membantu menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik untuk petani dan komunitas pedesaan secara keseluruhan (Burhan, 2018).

Kenaikan harga tembakau adalah suatu realitas yang perlu diperhatikan, dan hal

ini menunjukkan pentingnya metode atau sistem penjualan yang sesuai. Harga tembakau yang semakin mahal dapat menjadi beban tersendiri bagi produsen tembakau dan konsumen (Kusuma, 2016). Oleh karena itu, metode penjualan yang efisien ditentukan oleh penjual dapat menjaga kelangsungan industri tembakau. Dengan sistem penjualan yang tepat, produsen dapat memperoleh harga yang kompetitif untuk produk mereka dan merupakan upaya dalam peningkatan pendapatan, sementara konsumen masih bisa memperoleh tembakau dengan harga yang wajar. Selain itu, metode penjualan yang sesuai dapat memaksimalkan rantai pasok tembakau, mengurangi praktik-praktik ilegal seperti perdagangan tembakau ilegal (Hafidzi, 2021). Dalam konteks perubahan harga yang dinamis, adanya sistem penjualan yang efektif dan fleksibel dapat menjaga stabilitas dalam industri tembakau dan memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan (Pandini, & Hwihanus, 2024).

Generasi muda desa memiliki peran yang sangat penting dalam sektor pertanian. Mereka merupakan harapan untuk masa depan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Generasi muda desa membawa inovasi dan pembaruan dalam praktik pertanian dengan membawa pengetahuan dan teknologi baru ke sektor tersebut (Yudha et al, 2023). Mereka memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan dan informasi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, termasuk juga memastikan terhadap metode penjualan hasil tembakau yang akan di pilih. Generasi muda desa juga memiliki potensi untuk mengatasi masalah penurunan jumlah petani yang menjadi tren di beberapa wilayah. Mereka bisa diberdayakan untuk memilih pertanian sebagai profesi yang menarik, dengan mengubah persepsi bahwa pertanian hanya pekerjaan fisik yang berat. Melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat, mereka dapat menjadi petani yang terampil dan berwawasan luas, serta dapat mengelola pertanian secara berkelanjutan (Wuli, 2023).

Peran generasi muda desa dalam pertanian juga mencakup peran sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di komunitas desa. Mereka mempunyai peran penting dalam mempromosikan pembangunan pedesaan yang seimbang dan berkelanjutan, serta menggerakkan inisiatif sosial dan bisnis yang mendukung pertanian lokal (Mahendra et al, 2021). Dengan demikian, generasi muda desa tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan wilayah pedesaan. Dalam rangka mencapai ketahanan pangan global dan pembangunan berkelanjutan, peran generasi muda desa dalam sektor pertanian tidak dapat diabaikan (Arham et al, 2019).

Metode penjualan tembakau dengan sistem perajangan dan metode penjualan secara langsung dalam bentuk daun adalah salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam industri tembakau. Dalam sistem ini, tembakau dipanen dan kemudian diolah menjadi daun-daun tembakau yang siap dijual. Metode rajang mengacu pada proses pemisahan daun tembakau dari batangnya, diikuti dengan proses pengeringan yang hati-hati untuk menjaga kualitas tembakau. Daun-daun tembakau yang telah diolah ini kemudian dikemas dan dapat dijual dalam bentuk daun curah atau dalam bentuk gulungan yang lebih besar (Saputri, 2017).

Metode penjualan secara langsung memiliki keunggulan, dengan menjual tembakau dalam bentuk daun, petani tembakau tidak memerlukan biaya tambahan dalam pengelolaan atau proses produksi daun tembakau (Jufri et al, 2022). Sedangkan pada metode penjualan yang melalui tahap perajangan tentunya memerlukan waktu lama karena harus menyimpan dan mengolah daun tembakau hingga menjadi produk yang siap di jual, namun hal ini yang memungkinkan rantai pasok lebih efisien. Namun, penting juga untuk memperhatikan bahwa metode penjualan ini memerlukan perawatan khusus dan keahlian dalam pemrosesan dan penyimpanan daun tembakau agar tetap berkualitas tinggi (Hafidzi, 2021). Metode penjualan tembakau dengan sistem rajang dan jual dalam bentuk daun adalah pendekatan yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi para petani dan produsen tembakau, terutama jika dielola dengan baik (Medina, 2017).

Permasalahan petani yang seringkali muncul adalah kurangnya efisiensi dalam pengelolaan usaha pertanian mereka dan ketidakmampuan untuk melakukan perincian terhadap laba dengan baik (Simanjuntak, & Erwinsyah, 2020). Hal ini dapat menghambat ekonomi mereka dan kelangsungan usaha pertanian. Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola biaya-biaya produksi secara efisien dapat mengakibatkan pengeluaran yang tidak terkendali, yang pada akhirnya mengurangi keuntungan. Selain itu, tidak melakukan perincian yang cermat terhadap pendapatan dan pengeluaran dapat membuat petani sulit untuk mengevaluasi kinerja usaha mereka dan membuat keputusan yang tepat terkait investasi atau perubahan dalam model usaha pertanian.

Berikut merupakan data persentase luas lahan yang ditanami tembakau berdasarkan hasil survey yang dilakukan sebelum melakukan pendampingan kepada lima belas petani tembakau dari tiga RT di Desa Banggle Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan:

Tabel 1. Hasil Survei Luas Lahan Tanaman Tembakau

No.	Petani	Presentase luas lahan tanaman
1	KK 1-RT 01	70%
2	KK 2-RT 01	60%
3	KK 3-RT 01	60%
4	KK 4-RT 01	75%
5	KK 5-RT 01	80%
6	KK 1-RT 02	70%
7	KK 2-RT 02	70%
8	KK 3-RT 02	65%
9	KK 4-RT 02	70%
10	KK 5-RT 02	80%
11	KK 1-RT 03	85%
12	KK 2-RT 03	100%
13	KK 3-RT 03	90%
14	KK 4-RT 03	90%
15	KK 5-RT 03	85%
	Rata-Rata	77%

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dapat dijelaskan bahwa sebagian besar jumlah luas lahan pertanian di Desa Banggle ditanami oleh tembakau, sehingga perlu adanya pendampingan penjualan tembakau sebagai alternatif terbaik dalam sistem penjualan yang diterapkan.

Desa Banggle Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan merupakan basis pertanian tembakau, hampir seluruh petani disana adalah petani tembakau, sedangkan jika dilihat dari musimnya, tembakau hanya ditemukan pada musim kemarau. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pendapatan dari hasil tembakau merupakan pendapatan musiman atau hanya diperoleh satu tahun sekali sehingga perlu adanya metode yang tepat dalam melakukan penjualan daun tembakau berdasarkan perhitungan yang terperinci. Lemahnya sumber daya manusia petani tembakau dalam menentukan alternatif metode penjualan menjadi salah satu permasalahan yang perlu di atasi, terutama sikap generasi muda yang kurang merespon keberhasilan pada sektor pertanian tembakau. Dengan demikian, fokus pendampingan ini diperuntukkan pada generasi muda dalam melakukan perhitungan tingkat pendapatan yang diperoleh berdasarkan metode penjualan, sehingga akan memberikan manfaat dan pilihan alternatif metode penjualan dengan tingkat laba tertinggi. Sedangkan permasalahan lainnya adalah tidak adanya pengetahuan petani tembakau dalam memanfaatkan limbah dari daun tembakau yang busuk atau tidak bernilai jual.

Berikut merupakan hasil dokumentasi dari tanaman tembakau:



Gambar 1. Tenaman Tembakau

Tujuan pendampingan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda sebagai generasi petani tembakau agar dapat menentukan metode penjualan tembakau sebagai alternatif yang tepat serta meberikan pengetahuan tentang pemanfaatan limbah daun tembakau yang tidak mempunyai nilai jual, diharapkan pendampingan ini dapat memberikan dukungan kepada petani tembakau yang diberikan oleh generasi muda sebagai salah satu bentuk keterlibatan mereka dalam produksi tembakau.

## Method

Lokasi pendampingan ini dilakukan di Desa Banggle Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan dengan alasan bahwa karena dengan adanya ketidakpastian musim sehingga mengakibatkan gagal panen di musim penghujan dan musim kemarau panjang mengakibatkan harga tembakau mengalami peningkatan sedangkan sebagian besar petani tidak dapat melakukan perhitungan secara tepat untuk menentukan metode penjualan paling tepat.

Selain itu, pendampingan dengan fokus pada generasi muda dapat memberikan pengetahuan tentang metode penjualan yang paling tepat untuk dipilih. Kegiatan ini dilakukan menggunakan pendekatan participatory yang sering disebut partisipatory action research (PAR). Pendampingan ini melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (masyarakat yang merupakan generasi muda dan petani tembakau) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik, selain itu PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan

(Rahmat & Mirnawati, 2020). Strategi yang digunakan dalam pendampingan ini adalah collective meeting dan analisis sosial, menyusun rencana aksi dan merealisasikan aksi, melakukan tindakan pro-aktif, refleksi dan evaluasi. Adapun strategi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Collective meeting dan analisis sosial, termasuk di dalamnya adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam melakukan pendampingan.
2. Menyusun rencana aksi dan merealisasikan aksi secara bersama-sama yang dimulai dari pemetaan masalah.
3. Memberikan tindakan pro-aktif dalam memupuk pengetahuan human capital, akuntabilitas dan transparansi
4. Refleksi dan evaluasi, hal ini dilakukan untuk setiap kali aksi selesai dan atau sedang dilakukan untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilan dari harapan yang sudah dibangun sebelumnya

Pendampingan ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi mengenai pentingnya peran generasi muda dalam melakukan perhitungan metode penjualan tembakau dan memberikan rekomendasi terkait dengan pemanfaatan limbah tembakau, beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pertama melakukan survei secara lisan/pendataan pada objek dampingan sampai sejauh mana pemahamannya mengenai perhitungan efisiensi pengelolaan atau produksi tembakau sebagai metode alternatif penjualan yang dilakukan.
2. Melakukan pemberian materi/pengajaran pertama berupa teori tentang mengenai perhitungan efisiensi pengelolaan atau produksi tembakau sebagai metode alternatif penjualan yang dilakukan
3. Melakukan pendampingan langsung mengenai mengenai perhitungan efisiensi pengelolaan atau produksi tembakau sebagai metode alternatif penjualan yang dilakukan.

## Result

Tahap pertama pada pendampingan ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pengetahuan terhadap pentingnya pengelolaan tembakau yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan pengelolaan pada limbah daun tembakau yang tidak mempunyai nilai jual sehingga mempunyai kebermanfaatan. Berikut merupakan hasil pengukuran yang dilakukan berdasarkan pendampingan tahap pertama.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pendampingan Tahap Pertama

No.	Indikator	Kondisi Sebelum	Kondisi Setelah	Hasil Penilaian Kelompok Sasaran		
				Kurang	Cukup	Baik
1	Perhitungan Biaya	Belum mengetahui	Sudah mengetahui			✓
2	Perhitungan Pendapatan	Belum mengetahui	Sudah mengetahui			✓
3	Perhitungan Biaya Lain-lain	Belum mengetahui	Sudah mengetahui			✓
4	Pengelolaan Limbah	Belum mengetahui	Sudah mengetahui			✓
5	Pemanfaatan Limbah	Belum mengetahui	Sudah mengetahui			✓

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pada tahap pendampingan pertama dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang perhitungan biaya, perhitungan pendapatan, perhitungan biaya lain-lain, pengelolaan limbah dan pemanfaatan limbah dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pendampingan ini, generasi muda tidak pernah melakukan perhitungan secara rinci tentang metode penjualan sebagai alternatif sistem penjualan yang dilakukan pada hasil panen tembakau. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah adanya pendampingan ini kelompok sasaran sangat memahami secara rinci metode penjualan yang dilakukan.

Tanaman tembakau di Desa Banggle memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Budidaya tembakau, yang berkualitas tinggi karena kondisi tanah yang sesuai, menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk desa. Hasil panen tembakau yang melimpah membuka peluang penjualan yang menguntungkan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Beberapa metode sebagai alternatif sistem penjualan perlu diperhatikan dengan baik, hal ini dapat berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat sebagai petani tembakau. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa terdapat tiga metode sebagai alternatif penjualan tembakau yaitu alternatif metode penjualan secara langsung dalam bentuk daun basah, penjualan dengan sistem perajangan tanpa campuran gula, dan penjualan dengan sistem perajangan dengan menggunakan campuran gula.



Gambar 2. Tanaman Tembakau Siap Panen

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa daun tembakau yang sudah tua dipetik biasanya langsung dijual dalam kondisi basah. Proses ini dikenal sebagai "proses penjualan hijau." Pada tahap ini, daun tembakau masih mengandung kadar air tinggi dan belum mengalami proses pengeringan atau fermentasi lebih lanjut. Meskipun daun tembakau yang masih basah lebih rentan terhadap perubahan dan pembusukan, ada sejumlah produsen tembakau yang memilih untuk menjualnya dalam kondisi ini untuk kemudahan pengolahan lebih lanjut oleh konsumen atau produsen tembakau selanjutnya.



Gambar 3. Metode Perajangan Tembakau

Gambar di atas menunjukkan bahwa proses perajangan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari metode penjualan secara langsung dalam bentuk daun yang masih basah, pada tahap ini lebih memerlukan biaya yang tinggi, jumlah tenaga kerja banyak dan waktu yang lebih lama dalam proses ini.



Gambar 4. Hasil Metode Perajangan

Gambar di atas menunjukkan hasil akhir dari metode perajangan yang dilakukan oleh petani tembakau, proses ini dilakukan oleh petani tembakau dan melakukan penjualan dalam kondisi kering, tentunya tahap ini memungkinkan biaya-biaya yang terjadi lebih banyak dibandingkan dengan metode penjualan secara langsung. Berikut merupakan hasil perhitungan metode penjualan tembakau secara langsung dalam kondisi daun masih dalam keadaan basah:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Metode Penjualan Langsung

Keterangan	Kuantitas	Harga	Nominal	Jumlah
<b>Pendapatan</b>				
Penjualan Tembakau Basah (Kg)	1000	Rp 3,500.00		Rp 3,500,000.00
<b>Biaya-biaya</b>				
Biaya Kuli	5	Rp 100,000.00	Rp 500,000.00	
Biaya Petik Daun Tembakau	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya Konsumsi dan lain-lain	1	Rp 750,000.00	Rp 750,000.00	
<b>Total Biaya</b>				<b>Rp 1,500,000.00</b>
<b>Keuntungan Bersih</b>				<b>Rp 2,000,000.00</b>

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan ini di ambil dengan menggunakan standart harga tembakau yang tinggi di Desa Banggle, berdasarkan hasil perhitungan dapat dijelaskan bahwa dengan total nilai penjualan sebesar Rp. 3.500.000 diperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.000.000 dengan jumlah estimasi biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 1.500.000. dengan demikian apabila petani tembakau Desa Banggle melakukan penjualan tembakau secara langsung dengan bobot satu ton maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp.2.000.000 yang siap diterima secara langsung oleh petani tanpa harus menunggu beberapa hari dalam proses produksi. Berikut merupakan hasil perhitungan dengan metode perajangan tanpa menggunakan bahan tambahan guna:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Metode Perajangan Tanpa Bahan Tamhahan Gula

Keterangan	Kuantitas	Harga	Nominal	Jumlah
<b>Pendapatan</b>				
Panen Tembakau Kondisi Basah (Kg)	1000			
Setelah Proses Pengeringan (Kg)	160	Rp 48,000.00		Rp 7,680,000.00
<b>Biaya-biaya</b>				
Biaya kuli	5	Rp 100,000.00	Rp 500,000.00	
Biaya petik tembakau	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya tenaga kerja (pengeringan)	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya Konsumsi dan lain-lain	2	Rp 750,000.00	Rp 1,500,000.00	
Biaya penyusutan alat dan	1	Rp 300,000.00	Rp 300,000.00	
Biaya tenaga kerja (proses produksi)	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya listrik	1	Rp 100,000.00	Rp 100,000.00	
Total Biaya				Rp 3,150,000.00
Keuntungan Bersih				Rp 4,530,000.00

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada penjualan tembakau tanpa menggunakan bahan pendukung (gula) dapat dijelaskan bahwa laba yang diperoleh lebih besar dari pada metode penjualan langsung yaitu sebesar Rp. 4.530.000 akan tetapi jumlah pengeluaran yang diperlukan juga meningkat yaitu sebesar Rp 3.150.000 dengan jumlah panen yang sama. Akan tetapi pada proses ini petani tembakau membutuhkan waktu antara 1-2 hari setelah proses panen sehingga dapat diproduksi. Berikut merupakan hasil perhitungan berdasarkan metode perajangan dengan menggunakan bahan tambahan (gula):

Tabel 5. Hasil Perhitungan Metode Perajangan Dengan Bahan Tamhahan Gula

Keterangan	Kuantitas	Harga	Nominal	Jumlah
<b>Pendapatan</b>				
Panen Tembakau Kondisi Basah (Kg)	1000			
Setelah Proses Pengeringan (Kg)	300	Rp 38,000.00		Rp 11,400,000.00
<b>Biaya-biaya</b>				
Biaya kuli	5	Rp 100,000.00	Rp 500,000.00	
Biaya petik tembakau	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya tenaga kerja (pengeringan)	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya Konsumsi dan lain-lain	2	Rp 750,000.00	Rp 1,500,000.00	
Biaya tenaga kerja (proses produksi)	5	Rp 50,000.00	Rp 250,000.00	
Biaya Pembelian Gula (100Kg)	1	Rp 600,000.00	Rp 600,000.00	
Biaya Penyusutan alat dan	1	Rp 500,000.00	Rp 500,000.00	
Biaya Tenaga (Lembur)	5	Rp 100,000.00	Rp 500,000.00	
Biaya listrik	1	Rp 100,000.00	Rp 100,000.00	
Total Biaya				Rp 4,450,000.00
Keuntungan Bersih				Rp 6,950,000.00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan pada penjualan tembakau dengan menggunakan bahan pendukung (gula) dapat dijelaskan bahwa laba

yang diperoleh lebih besar dari pada metode penjualan langsung dan metode penjualan melalui tahap rajang tanpa bahan pendukung (gula) yaitu sebesar Rp. 6.950.000 akan tetapi jumlah pengeluaran yang diperlukan juga meningkat yaitu sebesar Rp. 4.450.000 dengan jumlah panen yang sama. Akan tetapi pada proses ini petani tembakau membutuhkan waktu antara 3-5 hari setelah proses panen sehingga dapat diproduksi. Berikut merupakan hasil perhitungan rata-rata selisih setiap metode penjualan tembakau:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rata-Rata Selisih Laba Dari Semua Metode Penjualan

Metode Penjualan	Jumlah Laba
Metode Penjualan Tembakau Langsung	Rp 2,000,000.00
Metode Penjualan Tembakau Rajang Tanpa Bahan Tambahan (Gula)	Rp 4,530,000.00
Metode Penjualan Tembakau Rajang Dengan Bahan Tambahan (Gula)	Rp 6,950,000.00
Rata-Rata Selisih Laba	Rp 2,475,000.00

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pendampingan dalam perbandingan metode penjualan tembakau dapat dijelaskan bahwa pada metode penjualan tembakau rajang dengan bahan tambahan (gula) lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode lainnya. Akan tetapi dalam produksinya membutuhkan waktu yang lama antara 2-5 hari dengan biaya produksi yang lebih tinggi. Selain itu dalam metode ini juga dibutuhkan keahlian dalam proses produksinya dengan adanya ancaman pada cuaca dapat mengakibatkan gagalnya proses produksi tembakau yang siap jual.

## Discussion

Metode penjualan dengan tahapan secara langsung sangat berbeda dengan metode yang melalui proses rajang dan harus menunggu waktu beberapa hari sehingga proses produksi tembakau bisa dilakukan dengan pemilihan tembakau kualitas bagus. Sedangkan pada metode ini dapat dilakukan oleh masyarakat yang tidak mempunyai alat dan keahlian dalam proses perajangan tembakau. Metode penjualan tembakau secara langsung atau dalam kondisi basah merupakan pendekatan yang melibatkan transaksi langsung antara petani tembakau dan pembeli. Dalam proses ini, tembakau yang baru dipanen masih berada dalam kondisi basah atau segar, belum melalui proses pengeringan. Metode ini umumnya terjadi di lokasi pertanian atau pasar tradisional, di mana pembeli, yang dapat berupa perusahaan pengolahan tembakau atau pedagang besar, berinteraksi langsung dengan petani.

Proses penjualan tembakau dalam kondisi basah dapat melibatkan penentuan harga berdasarkan berat atau volume tembakau yang diperoleh. Selain itu, pembeli juga dapat memberikan panduan atau kriteria kualitas tertentu terkait kelembaban, warna,

dan ukuran tembakau yang mereka cari. Keuntungan dari metode penjualan tembakau secara langsung ini termasuk pengurangan risiko penanganan dan penyimpanan tembakau yang dihadapi oleh petani, karena pembeli mengambil alih proses ini. Namun, tantangan dapat timbul terkait negosiasi harga dan ketentuan transaksi, sehingga diperlukan keterampilan dalam bernegosiasi agar petani mendapatkan nilai yang adil untuk produk mereka.

Masyarakat Desa Banggle memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keahlian mereka dalam proses perajangan tembakau. Meskipun tembakau menjadi salah satu komoditas utama yang menjadi mata pencaharian utama di desa ini, namun tidak semua penduduknya memiliki keahlian dalam proses perajangan tembakau. Beberapa faktor seperti kurangnya akses terhadap pelatihan atau pendidikan khusus dalam bidang tersebut, perbedaan minat, dan tantangan ekonomi mungkin menjadi penyebab kurangnya keahlian ini di kalangan sebagian masyarakat Desa Banggle. Akibatnya, ada sebagian masyarakat yang mungkin bergantung pada keterampilan lain atau mengandalkan pekerjaan di sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun demikian, diversifikasi keterampilan dan potensi pengembangan keahlian di bidang perajangan tembakau dapat menjadi langkah positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup di Desa Banggle secara keseluruhan.

Proses perajangan tembakau di Desa Banggle merupakan suatu kegiatan yang memakan waktu relatif lama, melebihi satu hari, karena melibatkan tahapan-tahapan tertentu yang memerlukan kesabaran dan ketelitian. Setelah daun tembakau dipanen, langkah pertama yang harus diambil adalah menunggu daun tersebut menguning secara alami. Proses pematangan ini membutuhkan waktu tertentu untuk mencapai kualitas yang diinginkan sebelum dapat diproduksi lebih lanjut. Pengeringan daun tembakau ini menjadi tahap awal yang krusial dalam proses perajangan, dan lamanya waktu yang dibutuhkan bergantung pada kondisi cuaca dan teknik pengeringan yang digunakan. Setelah daun tembakau mencapai tingkat kematangan yang diinginkan, barulah proses perajangan dapat dilanjutkan dengan tahapan-tahapan berikutnya. Meskipun memakan waktu, kehati-hatian dalam setiap tahap proses perajangan tembakau ini penting untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga masyarakat Desa Banggle menjalani proses ini dengan penuh dedikasi demi menghasilkan tembakau berkualitas tinggi.

Proses perajangan tembakau dengan menggunakan bahan tambahan, seperti

gula, di Desa Banggle memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses perajangan tanpa tambahan gula. Setelah panen, daun tembakau yang telah dipilih secara hati-hati harus mengalami proses fermentasi yang lebih intensif, dan penambahan gula pada tahap tertentu menjadi elemen penting dalam pengembangan cita rasa khas. Proses fermentasi yang lebih lama dan kompleks ini membutuhkan waktu antara 3 hingga 5 hari setelah panen. Selain itu, penanganan tembakau dengan bahan tambahan juga memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak untuk memastikan setiap tahap proses dilakukan dengan cermat dan akurat. Para pekerja terlibat secara aktif dalam pengawasan fermentasi, penambahan gula, dan tahapan-tahapan lainnya untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan. Meskipun memerlukan investasi waktu dan sumber daya manusia yang lebih besar, proses perajangan tembakau dengan bahan tambahan ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan cita rasa unggul, memberikan nilai tambah bagi masyarakat Desa Banggle dalam pasar tembakau.

Di Desa Banggle, metode penjualan tembakau dengan tambahan bahan pendukung, seperti gula, telah terbukti menghasilkan laba paling tinggi dibandingkan dengan metode penjualan langsung dan penjualan rajang tanpa bahan pendukung. Penambahan gula pada proses perajangan tembakau tidak hanya meningkatkan cita rasa produk, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan dalam pasar. Hasil penjualan tembakau yang telah mengalami proses perajangan khusus dengan tambahan gula dapat dikenakan harga yang lebih tinggi karena kualitas dan karakteristik uniknya. Konsumen cenderung lebih tertarik pada tembakau yang memiliki cita rasa istimewa dan aroma yang lebih kompleks. Dengan demikian, peningkatan nilai jual ini berdampak langsung pada tingkat laba yang diperoleh oleh para petani tembakau di Desa Banggle. Sementara penjualan langsung dan penjualan rajang tanpa bahan pendukung tetap menjadi pilihan, penggunaan metode penjualan tembakau dengan tambahan bahan pendukung telah menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan memberikan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat Desa Banggle.

Tabel 7. Evaluasi Hasil Pendampingan

No.	Pernyataan	Skala Pengukuran Skor				
		1	2	3	4	5
1	Mengetahui metode perhitungan laba dengan tepat					✓
2	Mengetahui perhitungan besaran biaya yang dibutuhkan					✓
3	Dapat membandingkan metode penjualan tembakau dengan baik					✓
4	Mengetahui alternatif yang tepat dalam penjualan tembakau					✓

5	Dapat memperkirakan tingkat keuntungan penjualan tembakau dengan metode yang berbeda	✓
6	Mengetahui pemanfaatan limbah daun tembakau	✓

Sumber: Data diolah (2024)

Keterangan:

Angka 1 : Sangat Kurang

Angka 2 : Kurang

Angka 3 : Cukup

Angka 4 : Baik

Angka 5 : Sangat Baik

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa metode penjualan secara langsung atau dalam kondisi daun tembakau masih basah tidak disarankan untuk menjadi alternatif yang digunakan oleh petani, pendampingan yang dilakukan pada generasi muda ini merekomendasikan bahwa alternatif terbaik yang dapat dilakukan sebagai metode penjualan adalah melalui proses perajangan tembakau karena memperoleh perhitungan dengan tingkat laba lebih tinggi, namun pada metode ini perlu ditekankan pada metode perajangan yang menggunakan bahan tambahan gula, meskipun di satu sisi metode dengan bahan tambahan gula sangat membutuhkan waktu lama akan tetapi lebih baik untuk dilakukan sebagai alternatif metode penjualan yang memperoleh laba tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tidak semua petani mempunyai keahlian dalam proses perajangan karena membutuhkan pengalaman dan peralatan yang lebih kompleks dan adanya ketidakpastian musim atau panas terik matahari yang tidak stabil dapat mengakibatkan kualitas hasil perajangan buruk dan akan berdampak pada nilai jual yang murah.

## References

- Arham, I., Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi pembangunan pertanian berkelanjutan di pedesaan berbasis citra drone (studi kasus Desa Sukadamai Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245-255.
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan ekonomi pertanian dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal*

- Komunikasi Pembangunan, 16(2), 233-247.
- Daulay, M. S. M., Hasanah, U., Yunita, M., Yudhira, A., Lubis, H., & Paryogi, O. (2023). Penyuluhan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Desa di Desa Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 639-645.
- Hafidzi, A. (2021). Praktik Monopoli Agen Pabrik Tembakau Dalam Jual Beli Tembakau Perspektif UU Nomor 5 Tahun 1999 (Studi Kasus Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur) (Doctoral dissertation, Fakultas Syariah Program Studi Hukum Ekonomi Syariah).
- Jufri, A., Sahri, S., Huzaini, M., & Wahyunadi, W. (2022). Kajian Ekonomis Pasca Produksi Daun Basah Usahatani Tembakau Di Desa Gapura Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 3(1), 18-31.
- Kusmiati, A., Ibanah, I., Widjyanthi, L., Kurnianto, A. S., Wulanjari, D., Prastowo, S., & Wijayanto, Y. (2023). Pendampingan Petani untuk Mendorong Perubahan Menuju Praktek Pertanian Berkelanjutan. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(2), 501-512.
- Kusuma, O. S. D. (2016). Strategi Pengendalian Kualitas Produk dengan Menggunakan House Of Quality pada CV. Sumber Terang. *Agora*, 4(1), 584-590.
- Lasaiba, M. A. (2024). Strategi Inovatif untuk Pengelolaan Sampah Perkotaan: Integrasi Teknologi dan Partisipasi Masyarakat. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Feografi*, 3(1), 1-19.
- Latifa, A., & Fitranita, F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 53-63.
- Mahendra, B., Sulaeman, M., & Priambodo, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Model Hugelkultur Dan Pelatihan Manajemen Keuangan Untuk Menunjang Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Perwira Journal of Community Development*, 1(1), 20-29.
- Medina, S. (2017). Budidaya tembakau rakyat di Pamekasan tahun 2000-2008. *Avatara*, 5(3), 715-727.
- Pandini, I., & Hwihanus, H. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan PT Gudang Garam Tbk Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 229-239.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Saputri, F. A. D. (2017). Identifikasi Bakteri Pseudomonas Sp. Pada Berbagai Merk Rokok yang dijual di Pasar Mulyosari Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Septiyana, L., Nizaruddin, N., Rahmawati, N. I., Atma, S. R., Putri, A. S., & Astuti, N. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pengolahan makanan tradisional kerupuk dapros di desa gunung rejo. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105-117.
- Simanjuntak, A. H., & Erwinsyah, R. G. (2020). Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan pada masa pandemi Covid-19: telaah kritis terhadap rencana megaprojek lumbung pangan nasional Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 184-204
- Solihin, T. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan tembakau dalam meningkatkan kesejahteraan: Studi Deskriptif di Kampung Balong RT. 02 RW. 05 Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).
- Wati, R. H. R., Kustiari, T., & Suryadi, U. (2018). Strategi Pengembangan Bisnis Bioinsektisida CV Thara Nero Tama-Jember. *Jurnal Agribisnis*, 20(1), 21-34.
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1-15.
- Yudha, A. T. R. C., Setiani, S. Y., & Huda, N. (2023). Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrembug, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics Development Issues*, 6(2), 106-116